

MENGHIDUPKAN KAWASAN PECENONGAN MELALUI KEGIATAN KULINER JALANAN DAN PUSAT REKREASI DENGAN STRATEGI AKUPUNKTUR PERKOTAAN

Vincensius Jayson¹⁾, Martin Halim²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jaysonsuriadi123@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, martinhalim90@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kuliner saat ini telah menjadi salah satu bagian dari pariwisata yang sangat penting karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Salah satu wisata kuliner itu ada di jantung Kota Jakarta yakni Pecenongan. Meskipun demikian, Pecenongan beberapa tahun terakhir sudah mulai ditinggalkan karena berbagai alasan, satu diantaranya adalah terus bermunculannya wisata kuliner di sisi lain Jakarta, sementara Pecenongan tidak mengalami banyak perubahan. Satu demi satu PKL mulai pergi dengan menyisakan beberapa yang masih berusaha bertahan di Pecenongan. Kawasan yang mayoritas perkantoran pada siang hari dan kuliner di malam hari kini lebih sering menjadi tempat lalu lalang dengan sedikit pengunjung yang mampir. Jika hal demikian terus berlanjut, daerah kuliner Pecenongan akan memudar dan menghilang menyisakan segelintir memori. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah memunculkan suatu atraksi baru dengan tetap menghormati keberadaan sekitar yang ada yakni tenda-tenda PKL dan restoran-restoran. Target dari proyek yakni dapat menarik generasi lama dan muda yang mungkin tidak lagi mengenal Pecenongan. Desain proyek ini menggunakan metode akupunktur perkotaan dengan beserta naratif non-linear guna menghidupkan kuliner di pagi, siang, dan malam Pecenongan. Penggunaan ramp sebagai sirkulasi vertikal utama membawa konsep jalan ke dalam bangunan. Area yang lebih terbuka diterapkan karena sekitar Pecenongan sudah cukup sesak dengan begitu banyak bangunan padat, sehingga pengunjung dapat mengalami suasana yang berbeda dibanding kuliner sekitar. Program galeri kuliner jalanan hidup, pasar makanan, lokakarya, dan rekreasi diharapkan dapat mengundang datangnya pengunjung kembali ke Pecenongan dan meramaikan suasana tidak hanya di proyek tapi juga disekitar Jl. Pecenongan.

Kata kunci: Akupunktur Perkotaan; Kuliner; Rekreasi; Wisata

Abstract

Culinary has now become a very important part of tourism as it is one of the basic human needs. One of those culinary tourism takes place in the heart of Jakarta, namely Pecenongan. However, in recent years Pecenongan has begun to be abandoned for various reasons, one of which is the continued emergence of culinary tourism on the other side of Jakarta, while Pecenongan itself has not experienced much change. One by one street vendors started to leave, leaving a few who were still trying to survive. The area, which mostly used as offices during the day and street culinary delights at night, is now more often than not a place of traffic passerby with few visitors stopping by. If this continues, the culinary area of Pecenongan will fade and disappear leaving only memories. Therefore, the purpose of this research is to create a new attraction while still respect the existing surroundings, namely street vendors' tents and restaurants. The target of the project is to attract older and younger generation who may no longer know Pecenongan. The strategy design of this project uses urban acupuncture with a non-linear narrative design method to bring life to it's culinary in the morning, afternoon, and night of Pecenongan. The use of ramp as the main vertical circulation brings the concept of 'road' into the building. More open area is implemented as around Pecenongan is already quite crowded with so many dense buildings, so that visitors can experience a different atmosphere than the surrounding culinary. The program consist of Living Street Culinary Gallery, Food Market, Workshop, and Recreation is expected to invite visitors back to Pecenongan and enliven the atmosphere not only in the project but also around Pecenongan Street.

Keywords: Cullinary; Urban Acupuncture; Recreation; Tourism

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan pada awalnya hanyalah merupakan salah satu pelengkap dari kegiatan wisata, namun seiring dengan perubahan zaman, komoditi ini berkembang menjadi salah satu bentuk wisata khusus yang disebut dengan istilah wisata kuliner atau *food tourism*.

Wisata kuliner merupakan sebuah gaya hidup masyarakat di perkotaan yang terus berevolusi. Jakarta sebagai ibukota negara dengan beragam ras dan golongan tentu memiliki beragam kuliner yang menarik pengunjung untuk berwisata. Namun demikian dengan pesatnya perkembangan budaya kuliner ini, banyak tempat kuliner yang mulai ditinggali karena berbagai alasan, salah satunya adalah Pecenongan.



Gambar 1. Salah satu tenda pada kuliner malam di Pecenongan (kiri), baliho gerbang masuk Pecenongan (tengah), bangunan yang telah ditinggali pada area Pecenongan (kanan)

Sumber: Penulis, 2022

Pecenongan merupakan kawasan wisata kuliner di pusat Jakarta yang sudah mulai ditinggalkan beberapa tahun terakhir. Munculnya tempat-tempat kuliner yang terus menjamur di sisi lain Jakarta seperti PIK, Blok M, dan Sunter membuat Pecenongan menjadi lebih sepi tanpa pengunjung (detiktravel, 2013). Pecenongan tak lagi seterkenal dahulu. Perkembangan kawasan wisata kuliner di beberapa wilayah Jakarta ini seolah membuat Pecenongan sedikit tersingkir dan tak lagi seterkenal dahulu. Segelintir kios masih bertahan atas nama yang telah tersebar luas, namun demikian masih tidak cukup untuk menarik banyak pengunjung datang kembali ke Pecenongan.

Lantas mengapa hal ini dapat terjadi? Ada beberapa faktor yang menyebabkan Pecenongan semakin jarang untuk dikunjungi, yakni: Para pedagang mulai pergi karena penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan pendapatannya dahulu; Produk makanan yang ditawarkan tidak terlalu beragam/kurang bervariasi dan mulai ketinggalan (tren-tren baru terus bermunculan); Daerah yang tidak banyak berkembang sejak pertama muncul dan juga kawasan ini masih kurang tertata rapi (Pedestrian yang tidak rapi dan terhalang serta tempat pejalan kaki saat ini tergabung dengan kendaraan); Munculnya lokasi wisata kuliner lain di Jakarta dan sekitarnya; Adanya kebosanan atau titik jenuh terhadap Pecenongan ataupun makanan di dalamnya; Area kuliner yang kurang higienis (kesadaran pengunjung akan kebersihan meningkat, sementara kuliner Pecenongan tepat berada di pinggir jalan dan air buangnya dibuang di pinggir jalan). Wisata kuliner Pecenongan sendiri berada di Jl. Pecenongan, Kelurahan Kebun Kelapa, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia. Sebuah kawasan jantung ibukota yang didominasi perkantoran serta komersial. Pada siang hari daerah ini merupakan daerah perkantoran dan onderdil kendaraan bermotor. Ketika malam tiba barulah tenda-tenda makanan mulai didirikan dan berubah menjadi tempat wisata kuliner. Pecenongan diresmikan sebagai pusat kuliner mulai dari tahun 1970-an dengan masuknya PKL ke daerah ini. Masa keemasannya sendiri berada di tahun 1998-1999 dengan satu warungnya dapat memiliki 30 karyawan untuk melayani pengunjung. Namun karena masa Reformasi dan kerusuhan, ekonomi menjadi sulit dan dari yang tadinya 70 orang berdagang, jumlahnya kian berkurang hingga sebanyak 42 orang pedagang yang tersisa (Wartakota, 2015).

Rumusan Permasalahan

Wisata Kuliner di Jl. Pecenongan sudah mulai ditinggalkan karena munculnya tempat-tempat kuliner lain sementara Pecenongan sendiri masih bergantung dengan cara lama, kurang tertatanya infrastruktur sekitar, dan banyak dari generasi baru yang tidak lagi menjadikan Pecenongan sebagai lokasi kulinernya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut diperoleh: Degradasi-degradasi seperti apa yang dialami Jalan Pecenongan? Bagaimana supaya Pecenongan dapat ramai pengunjung kembali? Program apa yang dapat mendukung/mengimbangi kegiatan kuliner pada Pecenongan dan bagaimana interaksi program tsb dengan daerah sekitar?

Tujuan

Wisata kuliner di Jl. Pecenongan kembali ramai dan didatangi oleh pengunjung tidak hanya mereka yang spesifik datang ke satu tempat tertentu saja tetapi menikmati keseluruhan Pecenongan. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Membawa Pecenongan kembali dikenal sehingga kawasan ini dapat ramai dan hidup didatangi oleh pengunjung kembali, baik generasi lama maupun generasi muda; Menerapkan program-program yang cocok digunakan dalam mendukung kegiatan kuliner di Pecenongan beserta interaksinya dengan kegiatan Pecenongan supaya dapat saling menguntungkan dan tidak bertabrakan meski sama-sama berbasis kuliner; Membantu kawasan Pecenongan yang lokasi parkirnya kebanyakan berada di depan PKL/restoran dengan menyediakan parkir di basement; Memberikan pengalaman kuliner baru pada daerah Pecenongan tanpa mengabaikan kegiatan kuliner yang ada (PKL/restoran)

2. KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

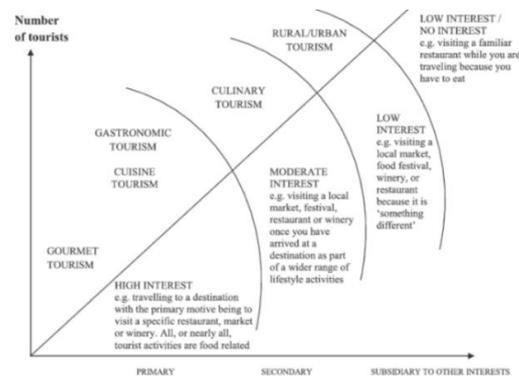
Merupakan jenis kegiatan berwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat serta daerah (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Jika dilihat dari segi akademis, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungan/zona nyamannya. Dalam hal ini termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia dalam melakukan perjalanan. Pariwisata mempelajari dampak yang dihasilkan baik oleh industri maupun pelaku kepada lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun fisik tempat tertentu (R.U. & Mahadewi, 2012). Demikian wisata dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang keluar dari kegiatan kesehariannya untuk berjalan-jalan atau mengunjungi tempat tertentu dengan maksud memperoleh kenyamanan.

Kuliner

Kata wisata kuliner berasal dari bahasa asing yaitu *voyages culinaires* (Perancis) atau dalam Bahasa Inggris *culinary travel* yang artinya perjalanan wisata berkaitan dengan masak-memasak. Menurut International Culinary Tourism Association/ICTA, wisata kuliner merupakan kegiatan makan dan minum yang unik dilakukan oleh setiap pengunjung yang berwisata. Kegiatan wisata kuliner dapat dikatakan berbeda dengan wisata lain pada umumnya karena dibanding sebagai produk utama, jenis wisata ini sering dipasarkan hanya sebagai wisata penunjang (Besra, 2012). Menurut Murray, wisata makanan terdiri dari 3 macam yakni (lain Murray, 2011): Perjalanan mencakup apresiasi dan konsumsi terhadap makanan lokal/regional; Tujuan utamanya adalah memperoleh pengalaman dan menikmati makanan minuman atau menghadiri kegiatan/event yang berhubungan dengan aktivitas kuliner; Mengalami suatu *experience* kuliner makan dan minum yang unik.

Beberapa bentuk/variasi dari food tourism (C.M. Hall, 2007): *Rural/Urban tourism*. Kegiatan berkunjung ke restoran saat berwisata, festival makanan lokal, sebagai kebutuhan makan minum selama berwisata. Ketertarikan terhadap makanan lokal tergolong rendah, karena tujuan

utama bukan untuk menikmati makanan lokal melainkan berwisata. Kuliner hanya sebagai penunjang; *Culinary Tourism* (Wisata Kuliner). Merupakan suatu perjalanan yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah; tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan. Ketertarikan terhadap makanan lokal sedang; *Gastronomy Tourism / Cuisine Tourism*. Berpergian ke destinasi khusus untuk menikmati makanan lokal, festival makanan, atau mempelajari makanan lokal secara mendalam. Menikmati dan mempelajari makanan lokal sebagai tujuan utama perjalanan. Ketertarikan tinggi terhadap makanan lokal.



Gambar 2. Diagram pentingnya makanan sebagai pendorong motivasi berwisata
Sumber: Hall, 2007

Kivela dan Crofts mendapatkan bahwa kuliner memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengalaman pengunjung dan motivasi mereka untuk berkunjung kembali ke suatu destinasi wisata (Kivela & Crofts, 2006). Terdapat empat jenis motivasi terhadap kuliner yaitu (Mak, 2012): Motivasi Fisik. Tindakan mengonsumsi makanan yang didominasi kebutuhan *natural* melibatkan persepsi sensorik untuk mengapresiasi makanan atau kebutuhan alamiah; Motivasi Budaya Makanan. Ketika pengunjung mengalami kuliner setempat, mereka merasakan pengalaman mengenai budaya yang baru; Motivasi interpersonal. Makanan sebagai sesuatu yang dinikmati ketika liburan berlangsung. Berfungsi untuk memperkuat hubungan antar individu dan relasi lama maupun baru; Motivasi status dan martabat turis. Membangun pengetahuan terhadap makanan lokal dengan mengonsumsinya seperti yang dilakukan penduduk setempat, menjelajah kuliner baru, dan makanan yang tidak dapat diperoleh di tempat asal wisatawan. Kesimpulan dari kuliner sendiri yakni merupakan suatu kegiatan wisata yang biasa dikaitkan sebagai wisata penunjang, namun memiliki berbagai ragam variasi sehingga dapat juga dipandang sebagai kegiatan wisata utama. Kegiatan ini penting adanya karena dapat menjadi target utama pengunjung datang ke tempat tertentu.

Makanan Jalanan

Street food adalah jenis makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima, pedagang asongan, penjaja jalanan di tempat umum. Biasanya makanan-makanan ini dijajakan di tepi jalan umum, pasar, pasar malam, atau pekan raya, di kios makanan, warung/kedai makan, gerobak makanan, atau truk makanan (Ketaren, 2017). Makanan jalanan biasa dapat dikategorikan untuk kalangan menengah ke bawah, kondisi ini tercermin dari harga yang memang relatif terjangkau. Harga yang terjangkau ini bukan berarti makanan jalanan kalah saing dengan makanan restoran. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) hampir 2,5 miliar penduduk dunia mengonsumsi makanan jalanan. Meskipun makanan jalanan memiliki harga relatif terjangkau, bukan berarti makanan ini murahan yang tidak dapat dinikmati.



Gambar 3. Kolase kegiatan yang terdapat pada Pecenongan dan sekitarnya
Sumber: Penulis, 2022

PKL dalam kuliner jalanan dapat meliputi begitu banyak hal dan maksud, sehingga konsep PKL dapat secara umum diikat dengan empat kata kunci sebagai berikut (Sustiana & M.Sn, 2015): Jalan, sebuah alur yang berfungsi sebagai sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola, juga sebagai pembatas imajiner dari area-area yang ada. Diberikan tanda garis putus-putus putih untuk semakin menambah citra bahwa itu merupakan sebuah jalan; Trotoar, area di mana para pedagang dan gerobaknya ditempatkan untuk menjajakan makanan serta digunakan pengunjung sebagai area makannya yang berdekatan dengan pedagang memasak. Pengunjung dapat menyaksikan langsung proses persiapan hingga penyajian makanan yang mereka pesan; Malam Hari, suasana pada malam hari merupakan momen yang paling tepat untuk menikmati kuliner jalanan, mengingat tempat *outdoor* bagi PKL menjadikan suasana malam lebih terasa nyaman dibandingkan siang yang panas dan terik; Gerobak, sebagai tempat para pedagang menyiapkan produk makanan yang akan disajikan kepada pengunjung. Jenis gerobak yang dipakai oleh para penjaja sendiri berbeda tergantung jenis makanan yang disajikan, jumlah yang dibawa, ataupun cara memasaknya. Demikian makanan jalanan sebagai salah satu jenis wisata kuliner di perkotaan bagi kalangan menengah ke bawah, menempati sisi jalan pada malam hari dengan menggunakan gerobak.

Rekreasi

Berasal dari bahasa latin yaitu *re-creare* atau dalam bahasa Inggris *recreation*, yang dapat diartikan sebagai membuat ulang. Namun secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan kembali rohani dan jasmani diluar dari rutinitas yang biasa dilakukan. Rekreasi dapat memperbaharui ulang kondisi fisik dan jiwa seseorang sehingga rekreasi tidak dapat disebut sebagai membuang-buang waktu. Kegiatan ini dapat membantu membangun kembali aspek sosial, fisik, dan juga mental seseorang. Dengan melakukan kegiatan ini, seseorang bisa mendapatkan kegembiraan, mempertahankan keseimbangan jiwa raga, meningkatkan kreativitas, dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Rekreasi sendiri berdasarkan kegiatannya dapat dibagi menjadi 4 jenis (Diparta, 1996): *Physical Recreation*. Jenis rekreasi yang banyak menggunakan fisik dan tenaga dalam kegiatannya, kegiatan ini dilakukan secara *Outdoor*: kegiatan bebas perseorangan seperti contohnya memancing, berburu, mendaki gunung, hiking, dll; kegiatan yang terorganisir dan berkelompok misalnya olahraga lapangan; serta olahraga *indoor*; *Social Recreation*. Rekreasi yang meliputi interaksi sosial dengan individu ataupun kelompok lain sebagai kegiatan utama; *Cognitive Recreation*. Meliputi kegiatan budaya, pendidikan, dan kegiatan kreatif atau estetis; *Environment-related Recreation*. Rekreasi yang memanfaatkan potensi alam sebagai kegiatan utamanya.

Akupunktur Perkotaan

Jaime Lerner berpendapat bahwa akupunktur perkotaan merupakan pendekatan untuk merevitalisasi kota dengan dukungan kebijakan (*policy*) pada kota itu sendiri. Penataan kota dilakukan secara terfokus dan terpadu pada suatu titik yang secara cepat memberikan energi positif bagi kota (Lerner, 2012). Dikutip dari perkataan Marco Casagrande, "Dalam urban akupunktur, suatu daerah dianggap sebagai organisme kompleks di mana 'lapisan energi' yang berbeda saling bertumpang tindih mempengaruhi perilaku penduduk dan bagaimana daerah perkotaan berkembang. Urban akupunktur memanipulasi titik demi titik energi perkotaan untuk menciptakan kota yang berkelanjutan" (Austrian Museum of Contemporary Art., 2013). Tujuan akupunktur perkotaan adalah untuk merevitalisasi dan melegitimasi bagian-bagian dari kota yang sering diabaikan, ditinggalkan, dalam beberapa kasus bahkan dihancurkan dan merevitalisasi kota secara keseluruhan (Quirk, 2012).



Gambar 4. Kolase mengenai Akupunktur Perkotaan
Sumber: Penulis, 2022

3. METODE

Metode Penelitian

Studi Literatur

Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif yang berasal dari internet, jurnal, ataupun studi Pustaka. Data yang diambil merupakan data sekunder yang berhubungan dengan kawasan Pecenongan, wisata kuliner, rekreasi, dan akupunktur perkotaan.

Observasi Lapangan (Survei dan Pengamatan)

Penulis datang langsung dan meninjau keadaan nyata yang terdapat di Pecenongan dan sekitar, dilakukan dokumentasi.

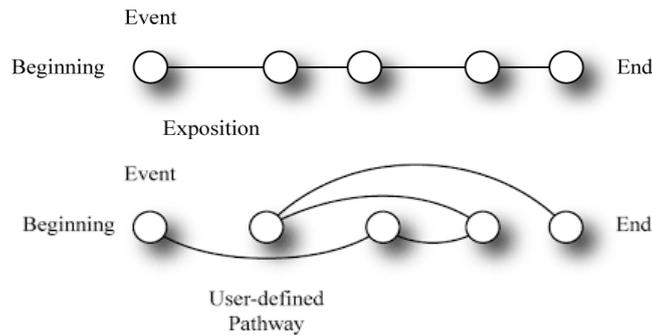
Metode Perancangan

Akupunktur Perkotaan

Pada proyek ini, akupunktur perkotaan digunakan guna membawa daerah pecenongan yang sudah mulai sepi untuk kemudian dihidupkan kembali. Proses akupunktur dimulai dengan melihat daerah sekitar Pecenongan. Barulah melihat kembali ke Pecenongan dari masa lalunya hingga sekarang, hal apa yang berubah, hal apa yang tetap sama, dan hal apa yang perlu diubah. Melihat berbagai aspek di Jl. Pecenongan terutama dari segi kuliner dan penunjangnya. Ketika sudah mengetahui degradasi yang muncul, dilanjutkan ke hal-hal yang dapat membantu seperti memasukkan program baru untuk menunjang kegiatan yang sudah ada di Pecenongan tanpa mengabaikan keadaan yang ada.

Naratif (Non-Linear Narrative)

Merupakan proses pengungkapan cerita, bukan dengan menunjukkan peristiwa yang terjadi secara kronologis, tetapi dengan mengungkapkan peristiwa secara hati-hati/mengontrol informasi yang diterima pembaca (Thomas, 2012).



Gambar 5. Naratif linear dan non-linear

Sumber: areasphotopracticea-keeley-thomas.blogspot.com, 2012

User Defined Pathway. Maksudnya pengunjung dapat dengan bebas menentukan kemana mereka akan pergi pada bangunan ini. Karena ketika melakukan kegiatan kuliner, pengunjung tidak perlu ke titik tertentu pada bangunan, melainkan bebas mengelilingi sesuka mereka. Pengunjung yang akan berjalan-jalan dan berwisata kuliner ke Pecenongan dapat melewati program-program yang ada pada proyek bangunan (*Pocket Living Gallery, Area Rekreasi, Street Food Market, Lokakarya*, beserta program pendamping lainnya). Sebelum ataupun setelah dari bangunan, pengunjung dapat sampai ke kios-kios PKL dan restoran sekitar.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan Kawasan

Aksesibilitas kawasan Pecenongan sangat baik karena didukung dengan berbagai moda transportasi. Pecenongan berada di Kelurahan Kebon Kelapa yang merupakan salah satu kawasan Kuliner Jakarta, di tengah Kawasan TOD harmoni dan Juanda, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat.



Gambar 6. Pemetaan kawasan Pecenongan dan sekitarnya

Sumber: Penulis, 2022

Kawasan ini didominasi oleh fungsi perkantoran di siang hari dan area kuliner di malam hari. Keberadaannya tepat di tengah *area point of interest* lainnya seperti Pasar Baru, Hayam Wuruk, dan Manga Besar.



Gambar 7. Kondisi Pecenongan pada siang (kiri) dan malam (kanan) hari berdasarkan survei

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan hasil survei (pada hari Selasa jam 1.30 siang), kegiatan yang terjadi yakni perkantoran dengan banyak kendaraan parkir di depan bangunan. Kendaraan yang berlalu lintas kebanyakan hanya menumpang lewat Pecenongan sebagai jalan pintas tanpa berkunjung ke tempat-tempat tertentu. Ketika jam makan siang, karyawan-karyawan mampir ke beberapa warung yang tersedia untuk makan sehingga terjadi kepenuhan di beberapa titik.

Berdasarkan hasil survey (hari Selasa jam 19.30 - 20.30 malam), tenda-tenda sudah sepenuhnya berdiri di kiri dan kanan jalan. Terdapat 25 tenda dan 3 gerobak makanan, namun dari 2-3 meja makan di tiap tendanya hanya ada ≤ 1 kelompok pengunjung. Di sisi Barat Pecenongan tampak sangat sepi (gambar A) meski banyak restoran di kiri kanan jalan. Sama seperti siang hari, kendaraan hanya berlalu lalang tanpa mampir dengan menyisakan ojek *online* di beberapa warung.

Tapak Terpilih

Tapak terpilih berada tepat di sudut antara Jl. Pecenongan dan Batu Tulis. Bangunan eksisting merupakan kumpulan beberapa ruko. Ruko ini dulunya ada yang berupa restoran ataupun office namun sekarang sudah tutup. Tapak dipilih karena selain bangunan yang ada sudah mulai ditinggali, juga berada di tengah-tengah kedua jalan yang kaya akan PKL dan restoran. Dengan demikian proyek dapat berfungsi sebagai penghubung kedua lokasi dan menjadi penengah datangnya pengunjung. Baik sebelum ataupun setelah mengunjungi proyek, pendatang dapat berkeliling ke wisata kuliner sekitar.



Gambar 8. Tapak terpilih pada Pecenongan
Sumber: Penulis, 2022

Analisis Tapak

Tapak berada di persimpangan dengan bangunan sekitar mayoritas sekitar 2-4 lantai. Pergerakan kendaraan jauh lebih banyak dari arah Selatan Jl. Pecenongan sehingga penempatan bukaan utama terdapat di arah Timur bangunan yang menghadap langsung ke jalan ini. Kebisingan utama akan datang dari arah Timur Laut karena terdapat penumpukan kendaraan akibat lampu lalu lintas. Keadaan vegetasi sekitar proyek terlihat sedikit gersang karena banyaknya ruko-ruko sehingga dirasa cocok untuk menempatkan banyak penghijauan di sekitar dan pada tapak. Tidak hanya untuk meningkatkan penghijauan tetapi juga sebagai area terbuka yang dapat membantu pengunjung sekitar bernapas di daerah yang cukup padat ini. Keramaian pada sekitar tapak hadir di jam-jam tertentu saja, dengan pengunjung yang berbeda. Pagi hari mereka yang menginap di hotel dapat mencari makan di sekitar Pecenongan, siang hari pegawai yang makan siang, dan malam hari barulah pengunjung kuliner. Pada arah Barat tapak juga terdapat sebuah sekolah yang membuat area rekreasi cocok untuk ditempatkan pada proyek. Pada jam-jam pulang sekolah murid dapat mampir untuk makan sambil berekreasi.



Gambar 9. Bangunan sekitar (1); Skyline Bangunan (2); Pergerakan sekitar (3); Kebisingan, Sunpath, dan arah angin (4); Vegetasi dan manmade (5); Spot Keramaian (6); Pengaruh Proyek di tapak (7)
Sumber: Penulis, 2022

Program

Street Food Market

Makanan yang disediakan adalah produk makanan jalanan dengan mengintegrasikan produk setempat serta makanan-makanan lainnya. Ditempatkan di lantai dasar supaya setara eye level dengan produk sekitar.



Gambar 10. Contoh kegiatan wisata kuliner yang disajikan
Sumber: secretldn.com dan lifestyle.okezone.com, 2022

Workshop Makanan

Pengunjung mencoba memasak / membuat makanannya sendiri dengan bimbingan staff. Workshop ini dilakukan pada jam-jam tertentu dengan produk makanannya adalah makanan sekitar pecenongan.

Pocket-pocket Living Gallery

Gallery yang dimaksud memberikan edukasi dengan wisata sebagai titik utama. Galeri ini ditempatkan secara menggantung-menggantung di sepanjang ramp perjalanan bangunan. Rentang makanan yang ditampilkan adalah seluruh Indonesia dengan Pecenongan ada di dalamnya supaya skala edukasi dan wisata lebih luas. Juga masih belum ada museum street food di Indonesia, dengan Pecenongan berada di Pusat Jakarta.

Kegiatan Rekreasi

Disediakan sebagai area tempat nongkrongnya pengunjung sebelum, saat, maupun sesudah makan di daerah Pecenongan.



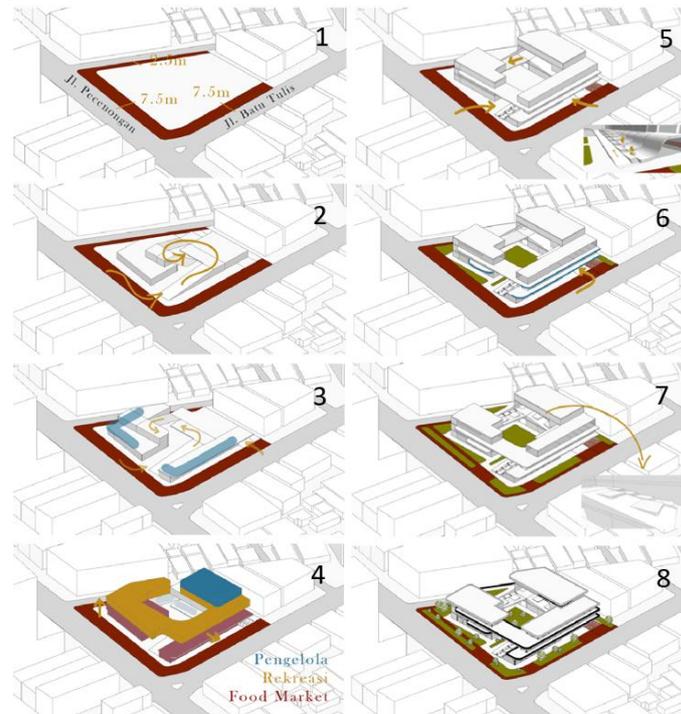
Gambar 11. Outdoor area (kiri), poolroom (tengah), arena billiard (kanan)
Sumber: radarbanyuwangi.jawapos.com; downtownbilliards.com; generisonline.com, 2022

Kegiatan Pendamping Lainnya

Café, Minimarket, ATM Centre. Memudahkan pengunjung bernavigasi di Pecenongan serta mengenal lebih mengenai kawasan ini. Menyediakan kebutuhan sekitar.

Outdoor area, Parkir, dan Servis. Outdoor public space dapat digunakan sebagai area diselenggarakannya festival yang sesekali diadakan di Jl. Pecenongan. Sementara area parkir sangat dibutuhkan sebab pengunjung yang datang biasanya menggunakan kendaraan pribadi.

Transformasi Massa



Gambar 12. Transformasi Massa

Sumber: Penulis, 2022

Pertama, Tapak di Jl. Pecenongan memiliki GSB yang cukup besar karena lebar jalan di sekitar berkisar 15m (2 jalur). Alur pergerakan pejalan kaki yang ramai dan utama terdapat di Jl. Pecenongan. Kedua, Pengunjung dapat berjalan berkeliling di dalam bangunan (membawa *eksperience* berjalan melihat kuliner pada bangunan). Dengan demikian digunakan ramp sebagai sarana membawa pengunjung untuk berkeliling. Ketiga, Ramp diletakkan di tengah dan dilingkupi massa supaya bangunan membaaur dengan lingkungan sekitar yang berfasad bangunan utuh. Masuknya kendaraan di bagian kanan (Jl. Batu Tulis) karena sedikitnya pergerakan manusia di arah tersebut. Keempat, *Food market* diletakkan di bawah supaya mudah diakses sekaligus dilewati oleh lebih banyak pengunjung. Area rekreasi diletakkan di lt 3 karena menarik atraksi pengunjung. Sementara ruang pengelola di lantai paling atas. Kelima, Ramp depan digunakan sekaligus sebagai area nongkrong pengunjung yang mampir ataupun makan. Pegawai sekitar ketika makan siang sering nongkrong di tempat-tempat makan. Ketika sore-malam hari digunakan pengunjung berkuliner. Keenam, Area lantai 1 dan 2 bagian depan diberi kantilever supaya pengunjung dapat berjalan dengan nyaman ketika memilih makanan. Bagian sebelah masuk parkir digunakan sebagai *loading dock* supaya dekat dengan area kios. Ketujuh, Di sepanjang ramp lantai 2 sampai dengan lantai 3 diberi kantung-kantung bordes untuk menempatkan *pocket living gallery* supaya ramp tidak hanya sebagai sirkulasi tetapi juga spot kunjungan dan area aktivitas pengunjung berjual beli. Kedelapan, Pengunjung dapat menikmati area publik sambil makan dan berekreasi ketika berkunjung ke proyek ini. Mereka juga bebas bergerak ke kegiatan yang diinginkan baik melalui ramp, tangga, maupun lift yang tersedia.

Penerapan Ide Bangunan Zonasi Pemrograman



Gambar 13. Zonasi setiap lantai pada proyek
Sumber: Penulis, 2022

Pada gambar di atas terlihat kalau zonasi yang terdapat bangunan yakni area kuliner berada di lantai 1 dan 2 supaya pengunjung mudah untuk mengaksesnya, juga lebih segaris mata dengan restoran/PKL sekitar. Area rekreasi berada di lantai 3 supaya lebih terdapat privasi dan sebelum ke program ini pengunjung dapat sambil berkuliner.

Desain Perancangan



Gambar 14. Perspektif bangunan dilihat dari sudut Jl. Pecenongan
Sumber: Penulis, 2022

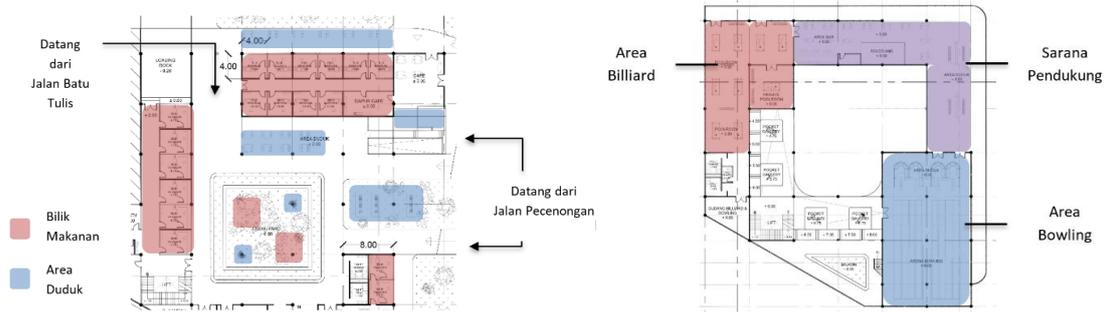
Pengunjung yang datang ke proyek ini melalui Jalan Pecenongan akan disambut dengan area ramp (yang berfungsi sekaligus sebagai area duduk para pengunjung untuk makan), sedangkan mereka yang datang dari Jl. Batu Tulis akan bertemu dengan bilik-bilik jual beli makanan. Pada area jual beli ini diberi kantilever supaya pengunjung yang sedang berjalan memilih makanan merasa nyaman.



Gambar 15. Area duduk kuliner lt 2 dan pocket living gallery
Sumber: Penulis, 2022

Gambar di atas mengutarakan beberapa kegiatan kuliner yang dapat dilakukan para pengunjung, mereka dapat berjual beli di bilik-bilik yang tersedia atau *pada pocket living gallery*

dan kemudian duduk di beberapa tempat yang telah disediakan. Area *living gallery* ini memanfaatkan ramp supaya terdapat interaksi aktivitas dibanding hanya sebagai sirkulasi.



Gambar 16. Lokasi bilik-bilik dan area duduk pada lantai 1 (kiri) dan Area rekreasi beserta sarana pendukungnya di lantai 3 (kanan)

Sumber: Penulis, 2022

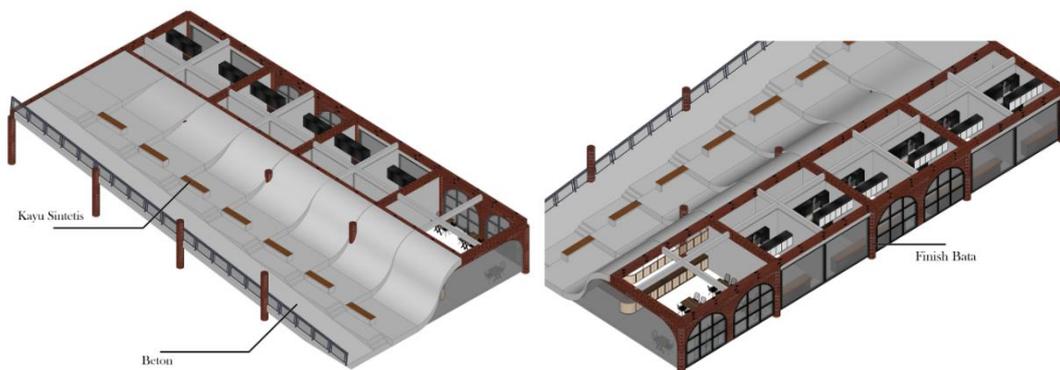


Gambar 17. Arena bowling dan bar di lantai 3

Sumber: Penulis, 2022

Area rekreasi (bowling, billiard, bar, dan panggung musik) dibagi menjadi 2 bagian, arena bowling dengan 8 jalur untuk dimainkan, 8 meja billiard yang disewakan pada ruangan publik, sedangkan 1 meja billiard pada ruangan private. Bar dan panggung musik hadir sebagai sarana pendukung mereka yang berekreasi sehingga diletakkan di antara kedua bagian area.

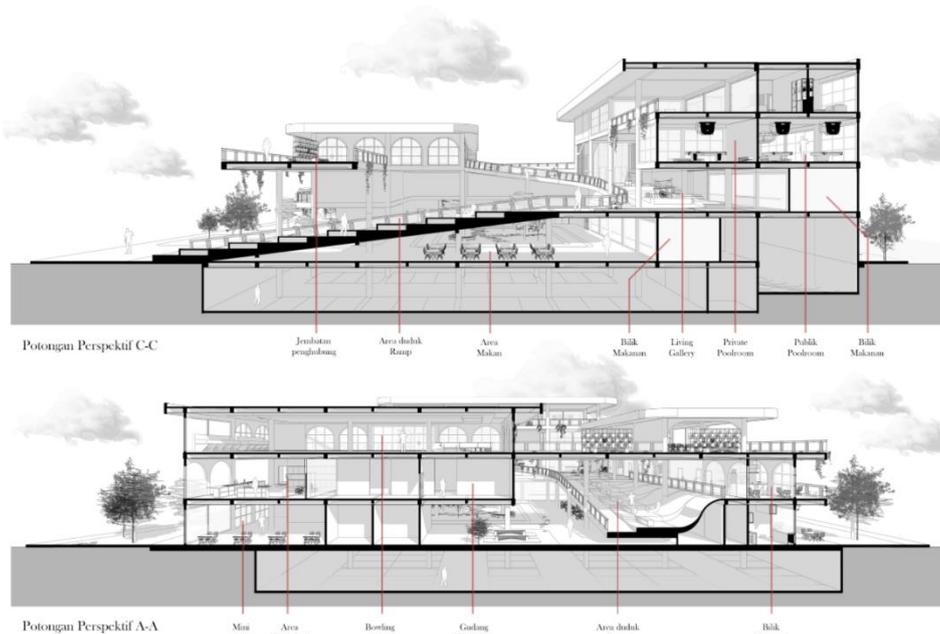
Kegiatan-kegiatan yang berlangsung pada bangunan ini tidak hanya terjadi pada pagi hingga sore hari, melainkan hingga jam 1 dini hari atau pada program tertentu sepanjang hari. Dengan demikian penting adanya lighting yang sesuai dan nyaman untuk mencukupi keperluan kuliner malam.



Gambar 18. Detail ramp dan bilik-bilik makanan

Sumber: Penulis, 2022

Pada potongan perspektif C-C bangunan di bawah, area ramp naik di padukan dengan kursi-kursi supaya pegawai kantor dan anak sekolah dapat nongkrong sambil makan, keluarga dengan anaknya bermain, serta pengunjung lainnya berinteraksi di area ini.



Gambar 19. Potongan perspektif
Sumber: Penulis, 2022

Lain lagi dengan bilik-bilik makanan, bukaan-bukaan dibuat berbentuk *arc* menyerupai baliho yang ada di gerbang masuk dan keluarnya Pecenongan. Untuk mengakses jual beli makanan pada bilik digunakan bukaan jendela pada kaca *arc* seperti gambar di samping. Ketika sudah waktu tutup, jendela dapat ditutup kembali.



Gambar 20. Area duduk ramp dan jendela bilik
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wisata kuliner di kawasan Jalan Pecenongan yang sudah mulai ditinggalkan/terlupakan memang tidak dapat langsung kembali aktif pesat begitu saja dengan munculnya proyek ini. Degradasi fisik dan sosial yang ada pada Pecenongan seperti para pedagang yang mulai pergi dan pengunjung yang datang merupakan ojek daring dibanding pengunjung mampir langsung. Munculnya bangunan ini dapat membantu daerah sekitar untuk lebih hidup melalui wisata kulinernya. Target terhadap generasi lama dan terkhusus generasi muda diharapkan membawa napas baru untuk Pecenongan sehingga lebih terkenal luas lagi sebagai tempat wisata kuliner di Pusat Jakarta. Penambahan program rekreasi di atas program-program kuliner yang sudah ada dapat menjadi aktivitas pendukung bagi generasi muda untuk mampir dan menjelajah Pecenongan. Desain proyek menggunakan strategi akupunktur perkotaan supaya dapat ditemukan titik mana yang sesuai di daerah Pecenongan untuk digunakan sebagai daerah site. Penggunaan ramp sebagai sirkulasi vertikal utama bangunan membawa konsep jalan langsung ke dalam bangunan di mana pengunjung didorong untuk berjalan layaknya ketika mengitari kuliner di Pecenongan. Area yang lebih terbuka juga diterapkan dalam bangunan karena penulis merasa sekitar Pecenongan sendiri sudah cukup sesak dengan begitu banyak bangunan padat,

sehingga pengunjung Pecenongan dapat mengalami suasana yang berbeda dibanding kuliner sekitar. Munculnya sebuah atraksi kuliner dan rekreasi ini diharapkan dapat mengundang datangnya pengunjung kembali ke Pecenongan dan meramaikan suasana tidak hanya di proyek tapi juga disekitar Jl. Pecenongan.

Saran

Terdapat beberapa titik di dalam bangunan yang aksesnya terputus sehingga sirkulasi pengguna bangunan terganggu atau tidak bisa mengakses program lain dengan mudah. Bagian ramp pada muka bangunan dapat digunakan secara fungsional dibanding hanya estetika. Penyusunan ruang dalam dan tampak yang ada pada bangunan masih terkesan monoton dan repetitif sehingga diperlukan unsur acak dalam desain supaya terlihat lebih menarik.

REFERENSI

- Austrian Museum of Contemporary Art. (2013). Mench.
- Besra, E. (2012). POTENSI WISATA KULINER DALAM MENDUKUNG PARIWISATA . *URNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS*.
- C.M. Hall, E. (2007). *Food Tourism Around The World: Development, Management, and Markets, Transferred to Digital Printing*. Amsterdam: Butterworth-Heinemann.
- detiktravel. (2013, Juli 4). *Night Market Ala Jakarta: Wisata Kuliner Pecenongan*. Diambil dari travel.detik.com: <https://travel.detik.com/destination/d-2292124/night-market-ala-jakarta-wisata-kuliner-pecenongan>Diparta. (1996). Laporan Akhir Perencanaan Teknis Kawasan. *Dinas Pariwisata Dati I Jawa Tengah*.
- Murray, P. (2011). Culinary Tourism: Segment or Fagment? *College of Management & Economics School of Hospitality and Tourism Management*.
- Ketaren, I. (2017). *Gastronomi Upaboga Indonesia*. Jakarta: Indonesian Gastronomy Association.
- Kivela, J., & Crofts, J. (2006). Tourism and Gastronomy: Gastronomy's Influence on How Tourists Experience a Destination. *Journal of Hospitality and Tourism Research*.
- Lerner, J. (2012). Urban Acupuncture.
- Mak, A. (2012). Motivations Underlying Tourist Food Consumption. In *Food, Wine and China: A Tourism Perspective*. Routledge.
- Quirk, V. (2012, Juni 1). *Urban Agriculture Part III: Towards an Urban "Agri-puncture"*. Retrieved from archdaily.com.
- R.U., I., & N.M., E. M. (2012). Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan. Yogyakarta.
- Sustiana, N. D., & M.Sn, D. (2015). RESTORAN KULINER JALANAN DI BANDUNG. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*.
- Thomas, K. (2012, September 27). *Linear/Non-Linear Narrative*. Diambil dari areasphotopracticea-keeley-thomas.blogspot.com: <http://areasphotopracticea-keeley-thomas.blogspot.com/2012/09/assignment-1-linear-non-linear-narrative.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wartakota. (2015, November 9). *Wisata Kuliner Pecenongan Tetap Lestari*. Diambil dari wartakota.tribunnews.com: <https://wartakota.tribunnews.com/2015/11/09/wisata-kuliner-pecenongan-tetap-lestari>